

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai penyakit tidak menular dimana keadaan ini ditandai dengan tekanan darah yang meningkat hingga angka lebih dari 140/90 mmHg secara persisten. Hipertensi ini umumnya disebabkan oleh adanya kombinasi dari berbagai keadaan (multifaktorial). Beberapa hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terjadinya hipertensi ini disebabkan adanya faktor keturunan, ketegangan jiwa, dan faktor lingkungan serta makanan (kandungan garam yang tinggi atau asupan kalium yang rendah yang dimungkinkan berperan sebagai kontributor berkembangnya hipertensi (Katzung, 2014).

Penyakit hipertensi merupakan salah satu faktor risiko terbesar penyebab morbiditas dan mortalitas pada penyakit kardiovaskular. Penyakit hipertensi juga dapat mengakibatkan infark miokard, stroke, gagal ginjal, bahkan kematian. Hipertensi kerap kali disebut dengan silent killer karena pada umumnya pasien tidak mengetahui bahwa mereka menderita penyakit hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya, serta hipertensi umumnya tidak menimbulkan suatu tanda atau gejala apapun sebelum terjadi komplikasi (Florensia, 2016).

Sekitar 1 miliar orang, yaitu sekitar seperempat dari seluruh populasi orang dewasa di dunia menyandang hipertensi, dan jumlah ini cenderung meningkat. Pada tahun 2025, diperkirakan penderita hipertensi akan meningkat mencapai angka 1,6 miliar. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2007, hipertensi menjadi penyebab utama kematian semua umur setelah stroke dan tuberkulosis dengan proporsi kematian 6,8%. Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 juga menunjukkan adanya peningkatan prevalensi hipertensi pada tahun 2007 menuju tahun 2013 yaitu dari angka 7,6% menjadi 9,5% (Riskes, 2013).

Penggunaan obat yang rasional mengharuskan pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis yang diperlukan

tiap individu, dalam kurun waktu tertentu, dan dengan biaya yang paling rendah. Evaluasi penggunaan obat sangatlah penting dilakukan oleh apoteker dengan tujuan untuk menjamin ketepatan peresepan dan penggunaan obat, cost effectiveness, serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ditinjau dari segi tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat harga, tepat cara dan lama pemberian, serta waspada efek samping (Kemenkes, 2011).

Semakin tinggi jumlah kasus hipertensi beserta komplikasinya maka jumlah penggunaan obat antihipertensi juga akan semakin meningkat, sehingga potensi terjadinya ketidakrasionalan penggunaan obat pun juga semakin tinggi. Berdasarkan hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui kerasionalan penggunaan obat antihipertensi yang telah diberikan sebelumnya pada pasien hipertensi secara kualitatif dengan melihat dari sisi tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat indikasi?
2. Bagaimana evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien?
3. Bagaimana evaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat obat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat indikasi.
2. Mengetahui rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien.
3. Mengetahui rasionalitas penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat obat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan
 - a. Memberikan informasi tentang rasionalitas penggunaan obat antihipertensi.
 - b. Menambah informasi tentang hipertensi.
 - c. Manfaat pengobatan hipertensi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi.
2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi tentang penyakit hipertensi dan rasionalitas penggunaan obat antihipertensi.
3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi tentang penyakit hipertensi serta kerasionalitas penggunaan obat antihipertensi serta terapi farmakologi dan non farmakologi.